

ANOMALI PENDIDIKAN KARAKTER

Eko Sumadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

sumadieko@gmail.com

ABSTRAK

Paper ini menjawab pertanyaan mengapa pendidikan karakter belum nampak memberikan perubahan yang signifikan dalam membentuk generasi milenial yang berkarakter dan bermoral. Padahal telah terhitung 5 tahun sejak pendidikan karakter dimasukkan dalam kurikulum 2013 sampai saat ini. Faktanya justru memperlihatkan bahwa karakter generasi milenial masih relatif jauh dari tujuan ideal pendidikan karakter itu sendiri. Berbagai penyimpangan dan persoalan-persoalan amoral tak kunjung reda, bahkan mengindikasikan semakin meningkat. Sampai pemerintah pada tahun 2017 lalu merasa perlu memperkuat karakter bangsa melalui dikeluarkannya Perpres No. 87 Tahun 2017. Lantas, dimana letak signifikansi dan efektifitas pendidikan karakter dalam memperbaiki dan menguatkan moralitas anak bangsa? Bisa jadi pendidikan karakter memang salah secara konseptual atau mungkin juga salah dalam proses penerapannya. Paper ini menganalisa persoalan tersebut dengan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Bagi Freud, manusia terlahir dengan hasrat liar. Maka pendidikan sejatinya adalah upaya mendamaikan hasrat liar tersebut (Id) dengan Superego yang menjadi representasi dari berbagai tuntutan dari struktur sosial. Nampaknya secara konseptual terjadi ketimpangan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang menjadi representasi dari tuntutan struktur sosial (Super Ego) terlalu banyak dan dominan sehingga secara otomatis akan menekan Id. Di situlah justru akan melahirkan perlawanan dan pergolakan dari dalam diri manusia sendiri. Selanjutnya, bagaimana konsep pendidikan karakter yang seharusnya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sigmund Freud, dan Generasi Milenial.

ABSTRACT

This paper answers the question of why character education has not yet appeared to provide significant change in forming the character and moral millennial generation. Although it has been counted 5 years since the character education entered in the curriculum 2013, the fact shows that the character of millennial generation is still far from the ideal goal of character education itself. Several deviations and immoral problems have not decreased, even indicating increasingly. Moreover the government felt the

need to strengthen the nation's character through the issuance of Presidential Regulation No. 87 in Year 2017. Then, where is the significance and the effectiveness of character education in improving and strengthening the nation's children's morality? Then, where is the significance and effectiveness of character education in improving and strengthening the morality of the nation's children? It may be that character education is wrong conceptually or may be wrong in the process of applying it. This paper analyzes the problem with psychoanalytical perspective of Sigmund Freud. For Freud, human was born with a wild desire. So, true education is an attempt to reconcile the wild desire (Id) with Superego which is as a representation of various demands of social structure. It seems conceptually there is an imbalance in character education. The values of characters representing the demands of the social structure (Super Ego) are too much and so dominant so that it will automatically suppress the Id. As a consequence it will create resistance and upheaval from within human himself. So, how the concept of character education should be.

Keywords: Character Education, Sigmund Freud, and Millennial Generation.

PENDAHULUAN

Narasi pendidikan karakter senantiasa diawali dengan potretburuknya moralitas manusia. Pendidikan karakter dinilai sebagai konsep jitu yang mampu mengurai dan menyelesaikan persoalan tersebut. Abuddin Nata menggambarkan bahwa rendahnya moralitas manusia dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang telah tertutup oleh berbagai penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan amoral lainnya. Karakter bangsa telah terkoyak oleh krisis multidimensi kata Dewi Yuliana. Dekadensi moral sebagai akibat dari adanya liberasi budaya telah nyata melanda masyarakat (Indonesia). Dampak negatif globalisasi juga turut memicu menjauhkan pola kebiasaan, perilaku dan pergaulan masyarakat (siswa) berlawanan dengan norma-norma agama, sosial dan karakter bangsa. Sehingga pendidikan karakter mutlak harus direvitalisasi kembali, agar masyarakat dapat terjaga dari serangan budaya yang tidak sesuai dengan norma-norma budaya Pancasila sebagai moral bangsa serta norma dan aturan agama.

Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu. Ia telah menjadi moral yang lekat menyatu dengan kepribadian, sebagaimana akhlak yang keluar sebagai tindakan spontan atas dorongan hati tanpa ada keraguan dari pikiran. Sehingga karakter merupakan sikap alami seseorang yang termanifestasi dalam tindakan nyata, seperti sikap baik terhadap sesama, jujur, tanggung jawab, dan sifat-sifat baik lainnya. "Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behaviors, and attitudes an individual makes, and is the 'moral excellence' an individual exhibits when no one is watching". Menurut Thomas Lickona, ada 3 hal yang harus dilakukannya agar karakter benar-benar dapat terinternalisasi pada peserta didik, yaitu; knowing, loving, and acting the good. Berilah pemahaman tentang hal-hal yang baik, tumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan itu, kemudian ajarkan dan contohkan cara-cara melakukan kebaikan tersebut. Ketika telah terbiasa melakukan kebaikan, niscaya karakter baik telah menjadi kepribadiannya.

Pendidikan karakter merupakan upaya serius untuk membantu seseorang (anak didik) memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendidikan karakter juga bisa dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi

pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sederhananya, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Tujuan inti dari pendidikan karakter ialah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar manusia agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Untuk itu, Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. 18 karakter tersebut adalah: 1) Religius; sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi; sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja Keras; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 6) Kreatif; berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) Mandiri; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8) Demokratis; cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Rasa Ingin Tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. 10) Semangat Kebangsaan; cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan

kelompoknya. 11) Cinta Tanah Air; cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 12) Menghargai Prestasi; sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 13) Bersahabat (Komunikatif); sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 14) Cinta Damai; sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 15) Gemar Membaca; kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16) Peduli Lingkungan; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah pelaksanaan kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17) Peduli Sosial; sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dan 18) Tanggung Jawab; sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Teknisnya, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, berawal dari keluarga, meluas hingga lingkungan, komunitas iman, organisasi, pemerintahan, dan bahkan media. Tapi yang paling penting pendidikan karakter akan menjadi efektif jika ada kemitraan yang kuat antara orang tua dan sekolah. Keluarga dan lingkungan memiliki peran penting dalam menentukan berhasil tidaknya karakter diinternalisasikan pada pribadi seorang anak. Untuk menanamkan karakter tidak cukup dengan cara transfer pengetahuan saja (teori), tapi juga bagaimana rasa cinta terhadap kebaikan itu menjadi kesadaran bersama, hingga termanifestasi dalam laku nyata. Maka, keteladanan dan lingkungan yang mendukung menjadi penting dalam upaya membentuk karakter yang baik.

PEMBAHASAN

Sigmund Freud dan Dinamika Kepribadian

Sigmund Freud merupakan neurolog berkebangsaan Austria yang lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia dan meninggal di London Inggris. Freud adalah anak pertama dari istri kedua ayahnya. Freud dan keluarganya merupakan penganut agama Yahudi yang taat. Sepanjang hidupnya, Freud tinggal di Vienna bersama keluarganya. Mereka keluar dari kota kelahirannya sejak Freud masih anak-anak, yaitu ketika pasukan nazi datang ke Austria.

Freud merupakan siswa yang berbakat. Ia belajar bahasa Yunani, Latin dan Ibrani. Ia juga berhasil menyelesaikan studinya dengan peringkat tertinggi dikelasnya. Selain bahasa Jerman sebagai bahasa ibunya, ia juga lancar berbahasa Perancis dan Inggris, kemudian juga belajar bahasa Spanyol dan Italia. Tahun 1873 dia menjadi mahasiswa kedokteran di universitas Vienna. Di sana ia mulai meneliti anatomi dan psikologi. Setelah tamat sebagai dokter tahun 1881, ia mulai bekerja di rumah sakit umum Vienna. Namun ia juga terus melanjutkan penelitiannya tentang otak manusia. Baru beberapa tahun kemudian, dia menikah dengan Martha Bernays yang kemudian menjadi ibu dari enam orang anak dan sekaligus teman hidup Freud sampai akhir hayatnya.

Pokok dari seluruh pemikiran Freud terletak pada teori konflik kepribadiannya. Termasuk prikoanalisisnya yang begitu fenomenal, tidak terlepas dari dasar-dasar dalam teori dinamika (konflik) kepribadiannya. Menurut Freud kepribadian manusia memiliki tripartiteberupa; Id, Ego, dan Super Ego yang senantiasa berkonflik. Pada tahap-tahap kehidupan manusia, ketiganya berkembang secara terpisah. Id merupakan insting primitif manusia yang berisi dorongan seksual, dorongan-dorongan agresif, serta memori-memori yang tersembunyi yang tidak terkordinasi. SuperEgoberoperasi sebagai kesadaran moral, manifestasi dari berbagai pengaruh sosial. Sedangkan Ego merupakan bagian dari kepribadian manusia yang kental dengan sense of realism. Ego yang realis ini bertugas menjembatani, menengahi, mempersuasi dan memediasi Iddengan SuperEgo. Meskipun setiap bagian memiliki keunikan tersendiri, namun ketiganya saling berinteraksi, berkooperasi, dan saling memberikan kontribusi tersendiri terhadap terbentuknya satu keseluruhan perilaku individu.

1. Hasrat liar(Id)

Id merepresentasikan komponen primitif dan instingtif dari kepribadian. Id adalah warisan biologis atau unsur bawaan manusia yang berisi libido. Libido inilah



yang menjadi sumber energi yang menyuplai kekuatan instingtif manusia. Menurut Carlson (1999: 453), libido bersifat pasif terhadap permintaan yang berasal dari realitas di luar diri, dan hanya merespon pada dorongan-dorongan internal yang paling primordial. Id ini terpacu pada aktivitas syaraf dan otot tubuh. Sehingga ia bersifat tetap, tidak bisa dihilangkan dari setiap diri manusia yang hidup. Id merupakan fase hewani dari evolusi manusia.

Keberadaan Id sangat penting dan mendasar bagi kelangsungan hidup manusia. Karena ia adalah naluri dasar yang ada pada setiap diri manusia. Insting untuk bertahan hidup, berupa dorongan-dorongan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan kepuasan jasmaniah dan juga psikis. Bisa dibayangkan jika tidak ada gairah dan aktivitas seksual dalam diri manusia misalnya, niscaya roda pemutar siklus kehidupan manusia akan berhenti. Dan manusia akan mengalami kepunahan. Demikian juga insting lapar, haus yang mendorong manusia untuk makan dan minum.

Oleh karena itu, insting-insting primitif ini diatribusi Freud dengan kualitas-kualitas seperti tidak logis, irasional, kebal dari pengaruh luar, tidak berubah, dan hanya tunduk pada prinsip kenikmatan. Dalam atribusi seperti ini, konseptualisasi Id sebetulnya merupakan gebrakan filosofis yang menyingkap satu kebenaran aksiomatis mengenai satu faktor konstitutif dalam diri manusia yang memainkan peranan penting sebagai pelestari kehidupan insting libido. Mungkin karena alasan inilah, secara politis Freud kerap mengganti istilah Id dengan Eros yang memiliki makna gairah atau cinta, yaitu insting-insting pelestari kehidupan.

2. Ego (Prinsip Realitas)

Tidak semua perintah Id dapat dipenuhi dalam realitas kehidupan nyata, pun juga tidak dapat dihilangkan karena pemuasan kebutuhan dasar (Id) adalah bagian paling basic dalam kepribadian manusia. Hanya saja, hasrat liar (Id) tersebut dapat ditunda atau dinegosiasikan. Di sinilah Ego berperan. Dengan berpijak pada prinsip realitas, Ego dapat menunda dan mencari jalan bagi tuntutan Id yang tidak sesuai dengan realitas, hingga Id bisa dipenuhi dan dipuaskan secara tepat dalam dunia nyata. Contohnya, ketika Ego menolak perintah Id untuk mencuri makanan di warung atas dorongan rasa lapar. Mengapa? Karena di dalam realitas, keinginan seperti ini penuh risiko dan dapat membahayakan keselamatan diri (Ego). Kemudian Ego menawarkan solusi lain, misalnya dengan cara membeli makanan tersebut. Solusi

untuk "membeli" tidak serta-merta menafikan esensi perintah Id, yaitu keinginan untuk memenuhi rasa lapar, namun keinginan untuk makan itu bisa dilakukan dengan cara yang lebih diterima di dunia nyata, dalam hal ini dengan jalan membelinya. Ego, dengan demikian, bukan sepenuhnya menolak perintah Id, melainkan mendeformasi perintah itu supaya berkesesuaian dengan prinsip realitas.

Ego dibangun dalam rangka memediasi perintah Id (yang tidak realistis) untuk direalisasikan di dunia nyata. Dalam sudut pandang seperti ini, Ego adalah salah satu komponen pembuat keputusan atau pusat penentu pilihan dalam kepribadian seseorang. Jika Id bersifat irasional, tanpa aturan, dan kacau, maka Ego idealnya bekerja berdasarkan nalar atau akal sehat yang dikonstitusi oleh prinsip realitas. Berdasar rasionalitas dan prinsip realitas, Ego berperan menemukan titik keseimbangan antara dunia eksternal, Id dan Super Ego. Jika Ego gagal dalam mencari titik keseimbangan dengan realitas, Ego akan menderita *realistic anxiety*. Jika Ego gagal dalam memenuhi tuntutan Super Ego, maka ia akan menderita kecemasan moral (*moral anxiety*). Dan jika Ego gagal menemukan titik keseimbangan dengan berbagai tuntutan pemuasan gairah yang diperintahkan Id, Ego bisa jadi menderita *neurotic anxiety*. Maka Ego memainkan peran penting dalam kepribadian manusia, yang bekerja melalui prinsip realitas dan rasionalitas. Kata Freud, berperilaku dengan Ego akan berhasil dengan baik jika Ego selalu bisa memenuhi tuntutan Id, Super Ego dan realitas, yaitu ketika Ego mampu mendamaikan tuntutan masing-masing.

3. Super Ego

Sebagai makhluk sosial, kepribadian manusia tidak hanya dibentuk oleh insting pemuas kebutuhan dasar manusia yang bersifat internal (Id) dan Ego yang berpijak pada prinsip realitas objektif yang subjektif (karena kesadaran akan realitas objektif diukur melalui subjektifitas individual). Kepribadian manusia juga dibentuk oleh berbagai tuntutan moral yang masuk melalui bisikan dari komunitas sosial di lingkungan Ego. Tuntutan moral inilah yang disebut dengan Super Ego. Berbeda dengan Id yang sama sekali tidak mengalami perubahan, maka Ego dan Super Ego mungkin berubah atas pengaruh dari luar. Hanya saja, jika Ego dipengaruhi oleh faktor realitas dengan pertimbangan dasarnya keselamatan diri, seperti pertimbangan kemungkinan akibat-akibat dari suatu tindakan tertentu. Maka Super Ego murni dipengaruhi oleh nilai baik-buruk dari norma dan moralitas yang dibentuk oleh struktur



sosial, budaya, dan agama disekitar Ego. Sehingga ukuran baik-buruk yang digunakan Ego dan Super Ego tidak sama, meskipun pada kondisi tertentu bisa sama.

Super Ego merefleksikan terjadinya internalisasi nilai moral ke dalam kepribadian manusia. Proses internalisasi nilai moral paling efektif ditanamkan sejak anak-anak oleh lingkungannya, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya. Sehingga Super Ego merupakan indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan. Super Ego juga sekaligus berfungsi sebagai hakim, jika nilai ideal yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan maka ia akan menghukumnya dengan perasaan bersalah. Sebaliknya, jika kenyataan sesuai dengan nilai ideal yang diharapkan maka Super Ego akan memberinya reward dengan perasaan puas dan bahagia. Namun jika nilai ideal yang diharapkan terlalu tinggi, maka potensi kegagalannya juga akan jauh lebih besar. Sehingga akan berdampak pada psikis seseorang karena senantiasa dihantui oleh rasa bersalah.

Sebuah Analisis Kritis atas Pendidikan Karakter

Dengan mempertimbangkan teori konflik kepribadiannya Freud, pendidikan karakter sebagai media penanaman nilai-nilai moralitas (Super Ego) dari komunitas sosial yang lebih besar seperti keluarga, masyarakat, negara dan agama tetap penting keberadaannya. Karena hal ini berkaitan dengan keseimbangan dalam kepribadian manusia itu sendiri. Sehingga Super Ego harus tetap ada bersamaan dengan Id dan Ego dalam diri manusia. Tanpa Super Ego, kepribadian manusia akan jomplang (tidak seimbang) karena perilaku manusia akan lebih dominan dipandu oleh hasrat liar (Id). Pendidikan karakter merupakan salah satu media untuk menginternalisasi nilai-nilai moralitas ke dalam diri seseorang, maka di situlah letak signifikansi pendidikan karakter.

Namun perlu diperhatikan, bahwa terlalu banyak dan terlalu tingginya nilai ideal sebagai representasi dari Super Ego juga beresiko terhadap gangguan psikis manusia. Jika hasil dari upaya nyata tidak sesuai dengan nilai ideal yang diharapkan, biasanya Super Ego akan menghukum Ego dengan perasaan persalah, kemudian ia akan mengalami kecemasan moral. Jika rasa bersalahnya semakin banyak dan menumpuk karena banyak nilai ideal yang tidak tercapai, kondisi seperti ini dapat mengganggu psikis manusia, yang puncak resikonya bisa mengalami putus asa, depresi bahkan gangguan kejiwaan.

Maka proses penanaman nilai moral pun harus dikira-kira dan diukur, sehingga tidak mengalami overload, yang justru dapat berdampak buruk pada diri manusia itu sendiri. Seperti dalam konsep pendidikan karakter di negara kita (Indonesia), nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik nampak terlalu banyak dan sangat kompleks. Sehingga, menurut penulis, kompleksitas dan terlalu banyaknya nilai karakter yang akan ditanamkan pada pribadi peserta didik itulah yang justru menjadikan implementasi pendidikan karakter tidak efektif bahkan cenderung mengalami kegagalan.

Selain terlalu banyaknya nilai yang harus ditanamkan, strategi penanamannya juga kurang efektif. Bahwa pemahaman saja tidak cukup untuk menanamkan nilai karakter. Namun faktanya, justru itu yang paling mendominasi dalam praktik pendidikan karakter. Menurut Lickona, disamping memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan, juga penting dan harus diupayakan bagaimana rasa cinta akan kebaikan dapat tumbuh dalam diri peserta didik. Dan yang paling penting setelah dua langkah sebelumnya (pemahaman dan cinta), adalah mempraktikkan kebaikan tersebut dalam kehidupan nyata. Untuk langkah yang terakhir ini teladan dan lingkungan yang mendukung turut menentukan keberhasilannya. Maka dapat disinyalir bahwa tidak efektifnya (baca kegagalan) pendidikan karakter lebih dipengaruhi oleh tidak adanya keteladanan dan lingkungan yang mendukung (kondusif). Padahal hal ini bisa diupayakan, tentu atas kesadaran bersama. Namun faktanya, pendidikan karakter masih terhenti pada tataran teori saja, pendidikan karakter masih sebatas menjadi aktifitas transfer of knowledge.

Idealnya, Ego lebih diperkuat dari pada Super Ego. Mengapa? Karena Ego merupakan dinamisator, yang berfungsi mendamaikan berbagai tuntutan Id, Super Ego, dan realitas eksternal. Ketika Id atau Super Ego yang lebih dominan, kepribadian manusia akan menjadi timpang dengan berbagai dampak buruknya. Jika Id yang lebih dominan, maka yang timbul adalah perilaku liar, karena Id berpijak pada prinsip kesenangan dan kepuasan semata. Sementara jika Super Ego yang lebih dominan (terlalu tinggi nilai idealnya), namun realitasnya diri gagal memenuhi nilai ideal tersebut, maka akan berdampak pada kecemasan moral. Maka sejatinya, Ego lah yang memainkan peran paling penting dalam kepribadian manusia.

Ego bekerja berdasar pada prinsip realitas, karena pada dasarnya Ego adalah bagian dari Id yang telah termodifikasi oleh pengaruh langsung dari dunia luar. Kata Freud, Ego juga merupakan representasi dari nalar dan akal sehat. Sehingga Ego

akan semakin tangguh dalam menjalankan fungsinya (sebagai penyeimbang/dinamisator) jika nalar dan akal sehatnya berfungsi secara baik dan optimal. Mengoptimalkan fungsi nalar adalah kunci agar Ego juga dapat berfungsi secara optimal. Dan pendidikan semestinya menjalankan fungsi tersebut, yaitu memperkuat kemampuan bernalar, dan pendaaygunaan akal sehat.

Melalui pengetahuan, akhlak (moralitas) pun dapat terbentuk, seperti dalam kebudayaan Yunani dan Eropa Modern. Bagi mereka (orang-orang Yunani dan Eropa Modern), akhlak atau moralitas merupakan implikasi dari pengetahuan (dalam arti yang luas, bukan sekedar pengetahuan tentang baik-buruk dalam ukuran moral). Pengetahuan mensyaratkan rasionalitas (bekerjanya nalar dengan baik dan optimal), karena pengetahuan merupakan hasil interaksi dari akal dengan realitas (alam). Maka untuk membentuk kepribadian manusia, penguatan nalar atau dimensi rasionalitas yang mendasari Ego lah yang lebih diutamakan.

SIMPULAN

Nilai-nilai karakter sebagai representasi dari moralitas (Super Ego) hanya merupakan bagian dari aspek kepribadian manusia. Ia bukanlah satu-satunya yang membentuk atau mempengaruhi kepribadian manusia. Justru intervensi yang berlebihan terhadap Super Ego, seperti tergambar dalam nilai-nilai karakter (18 nilai) yang harus ditanamkan pada diri peserta didik menjadi tidak efektif. Karena langkah itu berpotensi menimbulkan kecemasan moral yang akan berdampak buruk pada psikis manusia, jika nilai ideal yang diharapkan gagal dicapai. Namun, nilai-nilai karakter (Super Ego) tetap penting dalam kadar tertentu. Karena tanpa Super Ego, kepribadian manusia pun akan timpang.

Daripada Super Ego, Ego menempati posisi yang lebih vital dalam kepribadian manusia. Karena Ego berfungsi sebagai kontrol dan dinamisator antar berbagai tuntutan Id, SuperEgo dan realitas eksternal. Kepribadian manusia akan baik jika Ego nya berfungsi dengan baik. Dan Ego akan berfungsi dengan baik dan optimal, jika didukung dengan nalar dan akal yang berfungsi dengan baik pula. Maka penguatan nalar dengan prinsip-prinsip rasionalitas dan realitas harus menjadi prioritas dalam pendidikan.

Kegagalan pendidikan karakter juga disebabkan oleh metodologi implementasinya. Untuk menanamkan karakter dibutuhkan rasa, rasa cinta terhadap kebaikan pada nilai-nilai karakter, juga dibutuhkan tindakan nyata (dipraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari). Maka agar terbiasa melakukan nilai-nilai karakter yang baik, teori saja tidak cukup, butuh teladan dan lingkungan yang mendukung. Keteladanan dan lingkungan kondusif itulah yang masih minim hingga saat ini, padahal bisa diupayakan jika semua pihak telah memiliki kesadaran bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Naqd Al-'Aql Al-'Arabi* (1), *Takwin Al-'Aql Al-'Arabi*. cet. 4. Beirut: Markaz Dirasah al-wahdah al-'Arabiyah, 1989.
- Citra, Yulia. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1, no. 1 (2012).
- Dalyono, Bambang, and Enny Dwi Lestariningsih. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Bangun Rekaprima* 03, no. 2 (2017): 33–42.
- Febriani, Rika. *Sigmund Freud vs Carl Jung: Sebuah Pertikaian Intelektual Antar Mazhab Psikoanalisis*. Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017.
- Hall, C. S. *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Jakarta: Narasi, 2017.
- Hermawan. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Kegiatan Student Exchange SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2017).
- Johansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis." *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* XI, no. 1 (Agustus 2011).
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*. terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. ter. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zein. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2015).
- Megawangi, R. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS dan Star Energi, 2004.
- Muchlas, Samani. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.



- Mukhid, Abd. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an." Jurnal NUANSA 13, no. 2 (2016).
- Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia. Cet. III. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- Pals, Daniel L. Seven Theori Of Religion. terj. Inyak Ridwan Muzir dan M. Syukri. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Rachmah, Huriah. "Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945." Jurnal WIDYA Non-Eksakta 1, no. 1 (2013).
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Suyadi. *Strategi Pemebelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Penyusun (Kementerian Pendidikan Nasional). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yaumi, Muhammad. "Pendidikan Karakter: Suatu Tinjauan Filosofis" presented at the Seminar Pendidikan Karakter Bangsa: Peran Guru, Teori dan Implementasi, Yayasan Pendidikan Ar-Rahman Bekasi, Oktober 2012.
- Yuliana, E. Dewi. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa." Jurnal Udayana Mengabdi 9, no. 2 (2010): 92–100.

